

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Anak berkebutuhan khusus dalam sejarah pendidikannya mengalami dinamika perubahan yang cukup serius seiring dengan adanya pandangan dan sikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Dalam perkembangan kehidupan modern secara dinamis memberikan pengaruh kemajuan pada membaiknya sikap terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan karena bertambahnya kesadaran manusia serta wawasan dan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus.¹

Penyandang disabilitas atau orang yang berkebutuhan khusus mempunyai hak dan kewajiban dan peran yang sama sebagai warga negara di Indonesia dan penyandang disabilitas merupakan aset negara dalam bidang sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai kekurangan dan kelebihan sebagaimana manusia pada umumnya, potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas dapat dikembangkan sesuai dengan talenta yang dibawa sejak lahir namun karena kekurangan yang disandangnya penyandang disabilitas memiliki hambatan fisik, mental dan sosial untuk mengembangkan dirinya secara maksimal².

¹ Sulton, *pendidikan anak berkebutuhan khusus*, (depok : rajawali pers, 2020) hlm. 10

² Haryanto.dkk .*pelayanan publik bagi penyandang disabilitas*, (Malang: MNC. 2021)

Perkembangan suatu masyarakat sangat tergantung kepada kondisi pendidikan masyarakatnya sebagai potensi pendidikan di wilayah tersebut. Sifatnya mutlak dalam kehidupan baik dalam kehidupan seseorang Keluarga, Bangsa dan Negara, dan maju mundurnya suatu Bangsa sangat ditentukan oleh kualitas Pendidikan Bangsa tersebut. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu, mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa karena dengan pendidikan yang ditempuh memungkinkan seseorang atau pihak tertentu untuk mampu berkembang secara wajar dalam aspek sosial, industri dan ekonomi.³

Setiap warga negara berhak atas pendidikan, tanpa memandang ras, agama, suku, keterbatasan fisik maupun mental. Hak pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah layanan pendidikan yang bermutu dalam segala bidang, setiap peserta didik berhak memperoleh pelayanan dan kemajuan pendidikan yang signifikan terlepas dari mereka normal dan mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Indikator penilaian pendidikan juga sama, yakni prestasi yang berhasil di capai oleh mereka.⁴

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa, pendidikan merupakan transportasi ilmu pengetahuan, budaya sekaligus nilai nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditranfer ke generasi berikutnya. Dalam pengertian ini

³ Rosmhita sari, dkk. *Konsep dasar ilmu pendidikan*. (Jakarta : Yayasan Kita Menulis. 2022). hlm 3

⁴ Dasmiah. Model manajemen pelayanan pendidikan untuk ABK (sleman: DEEPEBLISH. 2021)hlm2

pendidikan tidak hanya mengenai transportasi ilmu tapi melainkan sudah berada dalam wilayah transportasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan tumbuh bersamaan dengan munculnya manusia di muka bumi, pendidikan adalah kehidupan dan kehidupan memerlukan pendidikan. Intinya pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling hakiki bagi kelangsungan kehidupan manusia, karena manusia tidak akan bisa hidup secara wajar tanpa adanya pendidikan ⁵

Setiap orang lahir dengan bakat dan keunikan mereka masing masing, dan kewajiban bagi sekolah untuk mendidik siswa mengembangkan bakat terpendam yang mereka miliki, namun tidak gading ada yang tak retak, tak ada manusia yang sempurna adakalanya seorang anak lahir dengan kekurangan fisik maupun mental, anak anak yang memiliki kekurangan ini lebih dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya dengan hambatan yang dimilikinya membutuhkan layanan pendidikan yang khusus yang sesuai dengan kemampuan dan potensi dari masing masing anak ⁶

Berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa pada butir [1] disebutkan bahwasanya Pendidikan Luar Biasa adalah pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang

⁵ Uci sanusi, *Ilmu pendidikan islam*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2012), hlm 1

⁶ Marta agustin, *Mengenal ABK*, (Banten : Publishing hause,2022) hlm 3

menyandang kelainan fisik dan/mental. Begitu pula dalam (UUD) Undang Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 menjamin pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia. Selanjutnya pada Pasal 2 mewajibkan Warga Negara mengikuti Pendidikan Dasar dan Pemerintah wajib membiayainya, artinya setiap Warga Negara baik yang kondisinya normal maupun tidak normal difasilitasi pendidikannya untuk kelangsungan hidup agar lebih bermanfaat. Sehingga negara berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan bermutu kepada setiap warga negaranya tanpa terkecuali.⁷

Dalam Undang - undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, juga mewajibkan Pemerintah untuk memenuhi hak anak berkebutuhan khusus, sebagaimana termuat dalam Pasal 21 yang berbunyi negara dan pemerintah berkewajiban dan bertanggung jawab untuk menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan dan pada pasal 41 ayat 2 Undang - undang nomor 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia yang menyebutkan bahwa setiap penyandang cacat, orang yang lanjut usia berhak mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus. Bahkan pada tahun 2011 indonesia telah mengesahkan *convention on the right of person with disabilities* (konvensi mengenai hak hak penyandang disabilitas) dengan Undang Undang Nomor 19 tahun 2011 yang mewajibkan negara untuk memenuhi hak hak penyandang disabilitas yang meliputi hak untuk bebas dari penyiksaan dan perlakuan buruk,

⁷ Sabarudin dahlan, Dkk, *Matematika untuk tuna raghita.*(Bandung ; media sains indonesia,2020) hlm. 1.

tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena mena.⁸

. Untuk anak yang memiliki kekurangan dalam fisik maupun mental atau anak berkebutuhan khusus ada dua jenis pendidikan yang disediakan yaitu sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB). Permediknas No. 70 tahun 2009. Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan namun memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umumnya.⁹ Peraturan Pemerintah no 77 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa disebutkan bahwasanya Pendidikan Luar Biasa merupakan Pendidikan yang khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental¹⁰

Dalam sejarahnya Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus pertama kali didirikan di Bandung yaitu lembaga rumah buta Bandung yang didirikan oleh Westhof pada tahun 1901 dan tahun 1927 berdirilah perkumpulan pengajaran luar biasa *Vreeniging Voor Buitengewoon Onderwijs* yang dipelopori oleh Kits Van Hainegen dan W. Akherdijsk. Perkumpulan ini menyelenggarakan pendidikan untuk anak tuna grahita yang ada di kota Bandung dan kemudian mendirikan lembaga

⁸ Nunung nuryanti, *Anak berkebutuhan khusus*, (Jakarta : penerbit UNISA Press, 2015) hlm 3

⁹ Irdamurini, *Pendidikan inklusif*, (Jakarta : Kencana, 2020), hlm, 1

¹⁰ Sabarudin dahlan, dkk, *Matematika untuk tuna grahita*, (jakarta : media sains indonesia, 2020) hlm 2

pendidikan untuk anak tuli atau tuna rungu pada tanggal 3 Januari tahun 1930 atas inisiatif Roelfsemawasselink istri dari Dokter Roesfelma ahli penyakit THT. Bersama suaminya ini pendidikan anak berkebutuhan khusus mulai dilaksanakan dilaksanakan di rumah Dr. Roesfema Wasselink ¹¹

Salah satu SLB (Sekolah Luar Biasa) Swasta yang ada di Kota Padang adalah SLB Bina Bangsa Sekolah ini didirikan oleh Mardina seorang Guru SLB, Mardina adalah seorang Guru SLB yang sebelumnya juga pernah menjabat sebagai kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) Luki pada tahun 1996 hingga 1999 berbekal pengalaman sebagai guru selama bertahun tahun dan rasa kepedulian yang besar sebagai seorang pendidik, Mardina kemudian mendirikan sebuah sekolah yang berada di bawah Yayasan Bina Bangsa. Sekolah ini menjadi SLB (sekolah luar biasa) pertama yang dibangun di Kecamatan Lubuk Begalung.

Berdasarkan pemaparan di atas, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti sejarah SLB (Sekolah Luar Biasa) Bina Bangsa, dikarenakan belum ada peneliti yang menulis mengenai sekolah ini dan didukung pula oleh status SLB (Sekolah Luar Biasa) Bina Bangsa sebagai SLB pertama yang dibangun di Kecamatan Lubuk Begalung, Sumatera Barat menjadikannya memiliki keunikan tersendiri yang patut untuk dikaji.

¹¹ Sulthon, *pendidikan anak berkebutuahn khusus*, (depok; indonesia rajawali pers, 2021) hlm 16

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam penelitian berjudul "Sejarah SLB (Sekolah Luar Biasa) Bina Bangsa dari Tahun 1999 Hingga Tahun 2015" peneliti dalam hal ini membagi penelitian menjadi dua batasan yaitu batasan temporal dan batasan spasial. Adapun batasan temporal dimulai pada tahun 1999. Dikarenakan ini menjadi awal berdirinya SLB (Sekolah luar biasa) Bina Bangsa. Sedangkan pada batasan akhir adalah pada tahun 2015 dan untuk batasan spasialnya adalah Kota Padang. Agar pembahasan yang peneliti buat menjadi lebih terarah maka ada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Ibu Mardina mendirikan SLB Bina Bangsa di Kecamatan Lubuk begalung.
2. Bagaimana perkembangan sarana dan prasaran SLB dari tahun 1999 sampai 2015.
3. Bagaimana proses pendidikan dan prestasi anak anak SLB (Sekolah Luar Biasa) Bina Bangsa.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hal hal yang berkaitan dengan pendirian SLB Bina Bangsa, berdasarkan batasan rumusan masalah yang peneliti jabarkan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak peneliti capai diantaranya :

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya SLB Bina Bangsa

2. Memaparkan perkembangan sarana dan prasarana SLB Bina bangsa dari tahun 1999 hingga tahun 2015
3. Menjelaskan bagaimana proses pendidikan dan prestasi anak-anak SLB Bina Bangsa.

D. Tinjauan Pustaka

Buku yang ditulis oleh Dr. Indamurni mengenai *Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Buku ini sejatinya merupakan penyempurnaan atau edisi revisi dari buku sebelumnya yang terbit pada tahun 2015. Buku ini menjelaskan mengenai manfaat dan tujuan dari pendidikan inklusif, dimulai dari penjelasan umum seputar konsep pendidikan Inklusif, perbedaan mendasar antara SLB dan sekolah inklusi selain itu buku ini juga membahas mengenai sejarah pendidikan inklusi di Indonesia, yang menarik buku ini juga menguraikan pula pembahasan mengenai bagaimana karakteristik anak-anak berkebutuhan khusus, bagaimana penanganan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kekurangan yang mereka miliki.

Buku selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh Dr. Budiyanto yang berjudul *Pengantar Pendidikan Inklusif* dalam buku ini dikembangkan sistematika pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus, beserta pendapat-pendapat baru dari para ahli mengenai pendidikan inklusif, dan keunikan dari buku ini menurut saya adalah buku ini juga membahas mengenai sejarah pendidikan inklusif sebelum dan setelah Indonesia merdeka.

Buku Stella Olivia yang berjudul *Deteksi Dini Untuk Anak Psikologi*. Buku ini mengkaji mengenai anak-anak berkebutuhan khusus, mulai dari pengertian anak-anak berkebutuhan khusus, faktor-faktor penyebabnya, karakteristik, pertumbuhan dan perkembangan fisik, selain itu buku ini juga menjelaskan tentang sejarah sekolah luar biasa (SLB) yang ada di Indonesia, dengan penjelasan yang ringkas namun dengan pembahasan yang luas.

Skripsi yang ditulis oleh Budi Hamdani yang berjudul *Yayasan Pembinaan Luar Biasa pada tahun 1969–2016*. Penelitian dalam skripsi ini lebih memfokuskan mengenai latar belakang berdirinya yayasan pembinaan pendidikan luar biasa Padang dan menjelaskan tentang bentuk pengelolaan berdirinya yayasan pembinaan pendidikan luar biasa di Kota Padang¹².

E. Kerangka Analisis

Penelitian ini berjudul *sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa dari tahun 1999 hingga tahun 2015*, penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian sejarah pendidikan. Sejarah pendidikan adalah uraian sistematis dari segala sesuatu yang telah difikirkan dan dikerjakan dalam lingkungan pendidikan pada waktu yang telah lampau¹³

Pendidikan merupakan suatu proses dan pengalaman belajar oleh seseorang yang berlangsung selama dirinya masih ingin maju dan berkembang. Menurut

¹² Budi Hamdani, *yayasan pembinaan pendidikan luar biasa (YPPLB) pada tahun 1969 – 2016*, skripsi (Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas).

¹³ Djumhur, *Sejarah pendidikan*, (Bandung: Penerbit Bina Ilmu, 1976), hlm. 1.

Undang Undang SISIDIKNAS No. 20 tahun 2003. Dikatakan bahwasanya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan baik secara spiritual, keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwasanya pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi tingginya¹⁴.

Menurut Undang – undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikatakan bahwasanya tujuan dari Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

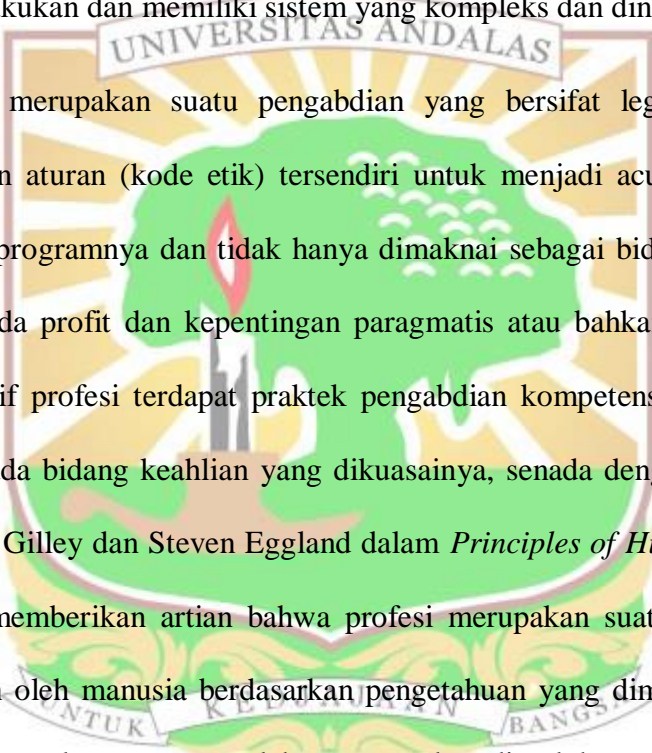
Menurut Undang - undang No.2 tahun 1985 menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya yaitu manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan. Ki Hajar Dewantara

¹⁴ Roberto uron urip, dkk. *Administrasi pendidikan*. (Pasaman : azka pustaka, 2021) hlm. 2

¹⁵ Syaeful uyun, dkk. *Manajemen sekolah*, (Yogyakarta : deepublish, 2012) hal 2

mengatakan bahwasanya tujuan dari sebuah pendidikan adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya agar menjadi manusia yang selaras dengan alam (kodratnya) dan masyarakatnya.¹⁶

Sekolah adalah organisasi tempat mendidik anak di bawah kontrol pendidik pendapat lain mengatakan bahwa sekolah adalah wadah atau tempat proses pendidikan dilakukan dan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis¹⁷



Profesi merupakan suatu pengabdian yang bersifat legal-formal yang memiliki aturan aturan (kode etik) tersendiri untuk menjadi acuan baku dalam melaksanakan programnya dan tidak hanya dimaknai sebagai bidang usaha yang berorientasi pada profit dan kepentingan pragmatis atau bahkan sekadar karier. Secara substansif profesi terdapat praktek pengabdian kompetensi yang dimiliki seseorang kepada bidang keahlian yang dikuasainya, senada dengan hal tersebut menurut Gerry Gilley dan Steven Eggland dalam *Principles of Human Resources Development* memberikan artian bahwa profesi merupakan suatu bidang usaha yang dilakukan oleh manusia berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sedangkan keahlian dan pengalaman yang pelakunya tersebut diperlukan oleh masyarakat. Pengertian ini memberikan makna bahwa segala usaha yang dilakukan oleh seseorang jika didasarkan kepada pengetahuannya, lalu menghasilkan keahlian tertentu dan masyarakat membutuhkannya maka itu sudah dapat dikatakan sebagai profesi.

¹⁶ Syaeful uyun, dkk. *Manajemen sekolah*, (Yogyakarta : deepublish, 2012) hal 2

¹⁷ Wilda susanti dkk. *Management pendidikan dan teknologi pembelajaran*. (Bandung; media sains indonesia, 2022). Hal. 138.

Guru merupakan sebuah jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Dalam Undang - undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dinyatakan bahwasanya Guru adalah Pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik mengajar, membimbing dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸

Sekolah tidak akan lepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan berasal dari bahasa yunani “*paedagogie*” yang akar katanya adalah *pais* yang berarti anak dan *again* yang berarti membimbing jadi *paedogogie* bimbingan yang diberikan kepada anak, sedangkan Langeveld mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar sang anak cakap dalam melakukan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.¹⁹

JJ. Rassel mengatakan Pendidikan adalah Usaha untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan ketika dewasa dimana peserta didik harus dapat bertanggungjawab dengan perilakunya sendiri. Sedangkan tujuan pendidikan menurut Undang - undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa,

¹⁸ Dewi safitri. *Menjadi guru yang profesional*. (Riau : indagiri dot com, 2019) hal 5

¹⁹ Syafril. *Dasar dasar ilmu pendidikan*. (Depok; kencana,. 2017), hal 28.

berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab²⁰.

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sebuah sekolah yang diperuntukan bagi peserta didik berkebutuhan khusus agar bisa mendapatkan layanan dasar dalam membantu mendapatkan akses pendidikan dengan jenis dan strategi pembelajaran yang berbeda berdasarkan fasilitas yang dimiliki²¹, sedangkan Anak Berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakter khusus yang berbeda dari anak dengan anak pada umumnya seperti ketidakmampuan mental, emosi dan juga fisik²²

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan dan penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial-emosional dan komunikasi berbeda dengan anak pada umumnya atau normal sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus pendapat lain mengatakan pengertian anak berkebutuhan khusus atau ABK atau disebut juga sebagai anak luar biasa adalah anak yang berkelainan, anak disabilitas dan juga anak difabel adalah anak yang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, interaksi, sosial atau emosional dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

²⁰ Andri kurniawan dkk. *Manajemen pendidikan dalam rangka peingkatan sumber daya manusia*, Cirebon: yayasan wiyata lestari, 2022) Hal 257.

²¹ Sulthon, *pendidikan anak berkebutuahn khusus*, (depok; indonesia rajawali pers, 2020) hlm 9

²² Rahayu setia ningsih dkk, *pendidikan anak berkebutuhan khusus* (jakarta: 2022), hlm 3

Tien Supartinah mengemukakan dengan istilah anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kondisi luar biasa karena berbeda atau lain dari keadaan yang dimiliki oleh anak pada umumnya. Muljono Abdurrahman mengatakan anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang menyimpang dari kriteria normal atau rata rata penyimpangan tersebut terkait dengan penglihatan atau pendengaran, intelektual dan sosial emosional²³.

Kurikulum merupakan salah satu alat yang dicapai untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwasanya kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.²⁴

Menurut Rahmansyah ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan dalam pengembangan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, oleh karena itu potensi dari peserta didik perlu dikembangkan atau diberikan pelatihan secara khusus untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan kecakapan. Menurut Raharjo dan Yulianto keberhasilan sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari manajemen sekolah yang baik mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.²⁵

²³ Sulthon, *Anak berkebutuhan khusus*, (depok: Rajawali printing, 2020), hlm 1

²⁴ Regina ade darman, *Telaah kurikulum*, (jakarta: Guepedia, 2021), hlm 7

²⁵ Muhaemin, dkk, *Pengembangan potensi peserta didik*. (Indramayu : Adab) hal 12

Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain tuna netra adalah orang yang mengalami keterbatasan pada penglihatannya, tuna rungu adalah orang yang memiliki keterbatasan pada pendengarannya, tuna wicara adalah orang yang mengalami keterbatasan dalam berbicara, tuna grahita adalah keadaan dimana intelegensi seorang anak terlambat, tuna daksa atau cacat fisik adalah ketidaknormalan tulang otot dan sendi seseorang dalam fungsinya yang normal, tuna laras adalah keadaan dimana seorang anak tidak mampu untuk mengendalikan emosinya.²⁶

Oleh karena itu menurut saya, sejarah sekolah luar biasa [SLB] bina bangsa adalah penelitian menarik untuk diteliti karena ini merupakan sekolah inklusi pertama yang di bangun di Kecamatan Lubuak Begalung Sumatera Barat dan dalam proses berdirinya sekolah ini bukanlah hal yang mudah dan ada proses yang membuatnya bisa bertahan hingga hari ini.

F. Metode Penelitian

Sejarah sejatinya adalah sebuah tulisan dalam konteks masa lampau, yang kemudian dihadirkan kepada khalayak masyarakat dengan metode keilmuan yang tepat sehingga peristiwa dan kenangan yang disajikan dapat sedekat mungkin menyentuh kebenaran²⁷, Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis

²⁶ Stella olivia, *Deteksi dini psikologi* (jakarta: penerbit PT Elex media komputindo, 2015), hlm 7

²⁷ Aditia mutiara padiatra, *Ilmu sejarah metode dan praktik*, (Gresik ; jendela sastra indonesia press, 2020), hlm 3

secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁸ metode penelitian sejarah pada hakikatnya memiliki empat tahap yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan data/heuristic, kritik, interpretasi dan tahap yang terakhir historiographi [penulisan].²⁹ adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang nantinya akan saya gunakan adalah arsip yang berkaitan dengan sekolah bina bangsa disertai dengan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan I Mardina, S. Pd sebagai pendiri dari sekolah luar biasa bina bangsa. Sumber skunder dapat diperoleh dari buku buku yang berkaitan dengan sekolah yang akan saya teliti

Setelah tahapan pengumpulan sumber, tahapan kedua adalah kritik sumber, kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan kredibilitas sejarah, kritik terbagi dua yaitu kritik internal dan eksternal. kritik sumber terbagi dua yaitu ekstern dan internal. Kritik sumber. Kritik eksternal adalah melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek aspek luar dari sumber sejarah. adapun sumber internal adalah lebih menekankan kepada aspek dalam yaitu isi dari sumber tersebut³⁰.

²⁸ Haidar putra daulay. *Kajian dari zaman pertumbuhan hingga kebangkitan*,(Jakarta ; kencana,2016) hal 5

²⁹ Louis gottschlak. *Mengerti sejarah*. Terj. Nugroho notosusanto. Jakarta ; UI pres. 1986. Hal 32.

³⁰ Helius sjamsudin. *Metodologi sejarah*. Yogyakarta ; ombak. 2012 hal 102.

Setelah melakukan kritik maka tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan interpretasi yaitu menafsirkan data yang didapatkan melalui penelitian dan tahap terakhir adalah penulisan atau historiograph.

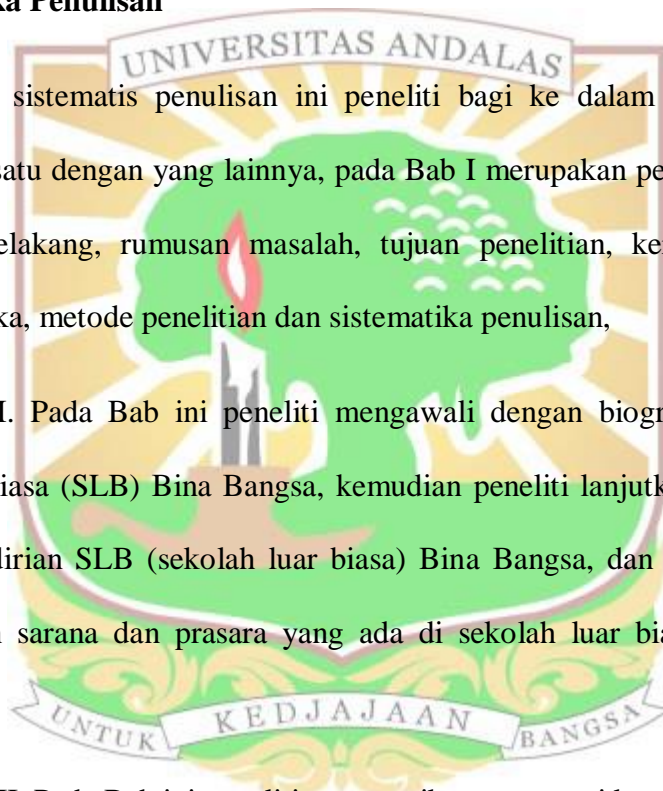
G. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan ini peneliti bagi ke dalam lima bab yang berhubungan satu dengan yang lainnya, pada Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan,

Bab II. Pada Bab ini peneliti mengawali dengan biografi dari pendiri sekolah luar biasa (SLB) Bina Bangsa, kemudian peneliti lanjutkan dengan latar belakang pendirian SLB (sekolah luar biasa) Bina Bangsa, dan diakhiri dengan perkembangan sarana dan prasara yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Bina Bangsa)

Bab III. Pada Bab ini peneliti menguraikan mengenai keadaan lingkungan dan stuktur kepengurusan yang ada di Sekolah Luar Biasa (Bina Bangsa) dimulai dari kepala sekolah, daftar guru kemudian, kemudian dilanjutkan dengan ekstrakurikuler yang ada di sekolah luar biasa (SLB) Bina Bangsa.

Bab IV. Menjelaskan mengenai proses belajar dan prestasi anak anak SLB bina bangsa dari tahun 1999 – 2015, kemudian dilanjutkan dengan prestasi murid



murid yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bina Bangsa dan kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut.

Bab V. Merupakan Bab terakhir yang berisi kesimpulan dalam penelitian yang penulis buat, peneliti mencoba menyajikan dengan ringkas agar lebih mudah untuk dipahami.

